



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Pembentukan Akhlakul Karimah Sejak Dini melalui Bimbingan Basa Jawa Krama Halus di TPQ Dusun Pengkol, Ngrami, Sukomoro, Nganjuk

**Abdul Hafidz Miftahuddin, Afiful Huda,
Slamet Arofik, Ita Zumrotus Su'adah**
STAI Darussalam Nganjuk
Email: duludin212@gmail.com

Abstract

This community service program was carried out by KPM Group X of STAI Darussalam Krempyang in Dusun Pengkol, Ngrami Village, Nganjuk Regency, from 16 August to 2 September 2025. The program addressed the declining habit of using polite Javanese (basa Jawa krama alus) among children attending three partner Islamic learning centers (TPQ Darunnajah, TPQ Baitur Rokhim, and TPQ Al Islam), a condition considered to weaken the cultivation of akhlakul karimah (noble character) from an early age. The program aimed to teach and preserve krama alus so that santri develop noble character from childhood while strengthening religious culture and local wisdom. A Participatory Action Research (PAR) approach combined with a service-learning method was applied through five stages: social mapping, program planning, coordination, implementation, and control. Implementation consisted of eight sessions of vocabulary instruction, polite expressions, and conversation practice, involving approximately 55-60 santri from the three TPQ. Quantitative results showed increases in students' mastery of basic krama alus

vocabulary from about 25% to 70%, conversational ability from 20% to 65%, application of manners from 35% to 60%, and active participation from 50% to 80%. Qualitatively, santri demonstrated greater courage and awareness in using polite language during daily interaction. The program is discussed through the lens of Islamic education (ta'dib), child developmental psychology, Islamic education management, and religious culture theory, and it is recommended that the mentoring continue beyond the KPM period to sustain its impact on students' character formation.

Keyword: noble character; refined Javanese (krama alus); TPQ mentoring; character education; participatory action research

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan nonformal keagamaan, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), selama ini lebih banyak menekankan penguasaan baca-tulis Al-Qur'an, hafalan doa harian, dan praktik ibadah. Padahal, pembentukan akhlakul karimah tidak cukup hanya bertumpu pada aspek keagamaan formal, tetapi juga membutuhkan pembiasaan budaya lokal yang sarat nilai kesantunan, salah satunya melalui bahasa Jawa krama alus. Di Dusun Pengkol, Desa Ngrami, terdapat tiga TPQ mitra, yaitu TPQ Darunnajah (dikelola Bu Yasri), TPQ Baitur Rokhim (dikelola Pak Yadi), dan TPQ Al Islam (dikelola Pak Siswanto), yang secara konsisten membina santri usia sekolah setiap sore pukul 16.00-17.00 WIB.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk dari perpaduan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang dibiasakan secara konsisten sejak kecil.¹ Dalam konteks masyarakat Jawa, salah satu wujud konkret pembiasaan moral tersebut adalah penggunaan unggah-ungguh basa, yaitu tingkat tutur bahasa Jawa yang mengatur kesantunan berbicara berdasarkan usia, status sosial, dan konteks percakapan.²

Bahasa krama alus, sebagai tingkatan tutur paling halus, menempati posisi penting dalam sistem nilai budaya Jawa karena mencerminkan rasa hormat, andhap asor (rendah hati), dan tepa selira (tenggang rasa) yang menjadi inti etika Jawa³.

Berdasarkan hasil penggalan data dan diskusi dengan pengelola ketiga TPQ, ditemukan bahwa banyak santri mulai kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama alus dalam interaksi sehari-hari. Sebagian besar santri lebih akrab dengan bahasa Indonesia informal maupun campuran bahasa

gaul yang mereka peroleh dari lingkungan pergaulan dan media digital, sementara penggunaan krama alus hanya sebatas diajarkan secara insidental oleh orang tua tanpa pembiasaan yang terstruktur. Kondisi ini berdampak pada menurunnya penerapan tata krama dan sopan santun, padahal bahasa krama alus memiliki peran penting dalam menanamkan sikap hormat dan akhlak mulia. Isu inilah yang menjadi fokus utama program pengabdian ini, yaitu lemahnya integrasi antara pendidikan agama di TPQ dan pembiasaan budaya lokal berbahasa santun.

Fenomena melurnya penggunaan bahasa krama alus di kalangan anak-anak bukan sekadar persoalan kebahasaan, melainkan berkaitan erat dengan pergeseran nilai dan pola asuh di tengah masyarakat yang semakin terpapar budaya global. Jika dibiarkan tanpa intervensi, kondisi ini berpotensi memutus mata rantai transmisi nilai budaya antargenerasi, sekaligus melemahkan salah satu instrumen penting pembentukan akhlak yang selama ini melekat dalam tradisi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang sistematis untuk menghidupkan kembali kebiasaan berbahasa krama alus, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal keagamaan seperti TPQ yang menjadi ruang strategis pembentukan karakter anak di luar jam sekolah formal.

Program Pengabdian Masyarakat kemudian dirancang dengan tema "Membentuk Akhlakul Karimah sejak Dini

¹Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

²Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

³Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

melalui Bimbingan Basa Jawa Krama Halus di TPQ Dusun Pengkol Desa Ngrami". Tujuan program ini adalah memberikan pembelajaran dan pelestarian bahasa Jawa krama alus kepada anak-anak TPQ di Dusun Pengkol agar tercipta akhlakul karimah sejak dini, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman yang membumi (Islam nusantara).

Pemilihan TPQ Darunnajah, TPQ Baitur Rokhim, dan TPQ Al Islam sebagai subjek dampingan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, peran strategis ketiga lembaga tersebut sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak bagi anak-anak di Dusun Pengkol. Kedua, jumlah santri yang cukup banyak sehingga dampak program dapat menjangkau lebih banyak anak. Ketiga, komitmen pengelola dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini yang sejalan dengan tujuan program KPM. Keempat, ketersediaan waktu dan ruang belajar sore hari yang memungkinkan pelaksanaan bimbingan secara rutin tanpa mengganggu kegiatan mengaji utama.

Melalui program ini, output yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan dan kebiasaan santri dalam menggunakan bahasa Jawa krama alus, tersedianya modul bimbingan sederhana yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola TPQ, serta tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan santri, ustadz/ustadzah, dan wali murid akan pentingnya pembiasaan berbahasa

santun. Adapun outcome yang diharapkan dalam jangka lebih panjang adalah terwujudnya generasi penerus di Dusun Pengkol yang berakhlakul karimah melalui pembiasaan bahasa krama alus dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus terjaganya kelestarian budaya Jawa di tengah arus modernisasi bahasa yang semakin deras.

METODE PENDAMPINGAN

Strategi pendampingan yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu pendekatan riset aksi yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek perubahan, serta mendorong terjadinya mobilisasi sosial sebagai elemen dasar pemberdayaan masyarakat.⁴ Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan program pengabdian sangat bergantung pada keterlibatan aktif mitra, dalam hal ini pengelola TPQ, ustadz/ustadzah, dan santri itu sendiri, bukan semata-mata intervensi searah dari tim.

Perguruan tinggi, berperan sebagai pihak luar yang membangun kesadaran mitra untuk menjadi agen perubahan sosial serta mengorganisir kegiatan bersama dosen dan mahasiswa. Metode pelaksanaannya adalah *service learning*, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengabdian kepada masyarakat dengan proses

⁴Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953-969.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

belajar mahasiswa secara reflektif, sehingga mahasiswa tidak hanya memberikan layanan, tetapi juga memperoleh pembelajaran nyata dari interaksi dengan masyarakat.⁵ Dalam praktiknya, tim melakukan pembinaan sekaligus knowledge sharing kepada pelaku di masyarakat, dalam hal ini pengelola TPQ dan para santri, melalui pendekatan yang partisipatif dan dialogis, bukan sekadar ceramah satu arah.

Langkah-langkah pendampingan dilaksanakan melalui lima tahap yang saling berkesinambungan. Pertama, analisis sosial (*need assessment*) dilakukan melalui wawancara dan diskusi bersama pengelola tiga TPQ untuk menggali akar masalah, yaitu lemahnya pembiasaan berbahasa Jawa krama alus di kalangan santri, sekaligus memetakan potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, seperti kesediaan pengelola TPQ dan waktu belajar sore yang sudah berjalan rutin.

Kedua, penyusunan rencana program, hingga penyusunan modul bimbingan Basa Jawa Krama Alus yang berisi kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, contoh dialog sederhana, serta latihan percakapan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan santri TPQ. Modul disusun secara ringkas dan aplikatif agar mudah dipahami oleh santri usia sekolah dasar.

Ketiga, pengkoordinasian dilakukan dengan pihak kampus (LP3M), serta pengelola ketiga TPQ untuk menyelaraskan teknis pelaksanaan, termasuk penjadwalan, pembagian tugas antar anggota kelompok tim, serta penyesuaian materi dengan kondisi masing-masing TPQ yang memiliki karakteristik santri yang berbeda-beda.

Keempat, pengimplementasian program dilaksanakan di TPQ Darunnajah, TPQ Baitur Rokhim, dan TPQ Al Islam, setiap sore pukul 16.00-17.00 WIB selama periode 16 Agustus - 2 September 2025, menggunakan modul bimbingan yang berisi kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, dan tata krama percakapan. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan kosakata dasar, dilanjutkan dengan latihan ungkapan sopan dalam konteks percakapan sehari-hari, hingga praktik dialog sederhana antar santri.

Kelima, pengendalian (*controlling*) dilakukan berupa observasi lapangan, pencatatan keaktifan santri, serta diskusi evaluatif dengan pengelola TPQ dan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan segera menindaklanjuti kendala yang muncul. Evaluasi dilakukan tidak hanya di akhir program, tetapi juga secara berkala di setiap pertemuan, sehingga penyesuaian metode dapat dilakukan secara adaptif sesuai respons santri di lapangan.

⁵Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112-122.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

HASIL DAN DAMPAK PENDAMPINGAN

Deskripsi Pelaksanaan

Program dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu, terhitung sejak 16 Agustus hingga 2 September 2025, bertempat di tiga TPQ mitra di Dusun Pengkol, Desa Ngrami, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

Kegiatan melibatkan pengelola tiga TPQ mitra, yaitu Bu Yasri (TPQ Darunnajah), Pak Yadi (TPQ Baitur Rokhim), dan Pak Siswanto (TPQ Al Islam), dengan total peserta sekitar 55-60 santri yang berasal dari jenjang usia sekolah dasar. Narasumber pada setiap pertemuan berasal dari tim secara bergantian agar penyampaian materi lebih variatif dan tidak monoton, sekaligus melatih kemampuan berbicara di depan umum bagi mahasiswa yang terlibat.

Rangkaian kegiatan disetiap TPQ meliputi empat tahap: (1) penjelasan materi dari modul Basa Jawa Krama Alus secara ringkas dan komunikatif; (2) latihan kosakata dan ungkapan sopan secara berulang menggunakan metode tanya jawab dan permainan bahasa; (3) praktik percakapan sederhana secara berpasangan maupun kelompok kecil; serta (4) evaluasi ringan melalui tanya jawab untuk mengukur pemahaman santri pada setiap akhir pertemuan. Partisipasi mitra terlihat sangat baik, ditunjukkan dengan penyediaan ruang belajar, fasilitasi kehadiran santri, dan pendampingan aktif pengelola TPQ selama

kegiatan berlangsung, sementara dukungan orang tua turut memperkuat pembiasaan berbahasa krama alus di rumah melalui pengingat dan contoh langsung dalam percakapan sehari-hari.

Hasil Kuantitatif

Secara kuantitatif, program diikuti sekitar 55-60 santri dari tiga TPQ mitra selama 8 kali pertemuan pada periode 16 Agustus - 2 September 2025. Pengukuran dilakukan secara sederhana melalui observasi langsung dan tanya jawab lisan pada awal dan akhir program untuk membandingkan capaian sebelum dan sesudah pembimbingan pada empat aspek utama, yaitu penguasaan kosakata, kemampuan percakapan, penerapan tata krama, dan keaktifan mengikuti kegiatan. Capaian pembelajaran menunjukkan sekitar 80% santri aktif mengikuti bimbingan sesuai jadwal, 70% mampu menguasai kosakata dasar krama alus dengan benar, 65% mampu mempraktikkan percakapan sederhana, dan 60% menunjukkan peningkatan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Perbandingan capaian sebelum dan sesudah program disajikan pada tabel berikut.

Aspek	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Kosakata dasar krama alus	± 25%	± 70%	Meningkat signifikan setelah pembimbingan
Kemampuan percakapan sederhana	± 20%	± 65%	Santri makin berani praktik
Penerapan tata krama/sopan santun	± 35%	± 60%	Kesadaran sopan santun meningkat
Keaktifan mengikuti kegiatan	± 50%	± 80%	Antusiasme dan disiplin hadir naik



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Tabel 1. Hasil Penilaian Santri TPQ Program Basa Jawa Krama Halus

Data pada tabel di atas menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek penguasaan kosakata dasar, yaitu dari 25% menjadi 70%, yang menunjukkan bahwa metode pengulangan dan praktik langsung cukup efektif untuk memperkenalkan perbendaharaan kata baru dalam waktu relatif singkat. Sementara itu, aspek penerapan tata krama menunjukkan peningkatan yang lebih moderat (dari 35% menjadi 60%), mengindikasikan bahwa perubahan sikap dan kebiasaan memerlukan waktu pembiasaan yang lebih panjang dibandingkan sekadar penguasaan kosakata.

Hasil Kualitatif

Secara kualitatif, program berhasil menumbuhkan kesadaran berbahasa santun di kalangan santri. Anak-anak terlihat lebih berani menggunakan krama alus dalam percakapan sederhana, terutama saat berinteraksi dengan ustadz/ustadzah maupun teman sebaya, meskipun sebagian kecil masih merasa malu-malu, terutama pada pertemuan-pertemuan awal. Pengelola TPQ menyampaikan bahwa kegiatan ini memperkaya metode pembelajaran, dari yang semula berfokus pada baca tulis Al-Qur'an dan doa harian, kini turut membiasakan santri berbahasa sopan sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah.

Beberapa santri bahkan mulai terbiasa mengucapkan salam, bertanya, atau menjawab dengan krama alus di luar jam kegiatan, misalnya saat bertemu ustadz/ustadzah di lingkungan dusun atau saat berpamitan kepada orang tua. Perubahan kecil semacam ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dibangun selama program mulai terinternalisasi, meskipun tentu memerlukan penguatan berkelanjutan agar tidak kembali luntur.

Dampak Perubahan

Pelaksanaan program memberikan dampak positif yang cukup signifikan, baik bagi santri maupun pengelola TPQ. Dampak tersebut tampak dari meningkatnya pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam menggunakan bahasa Jawa krama alus dalam interaksi sehari-hari, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya nilai sopan santun sebagai bagian dari akhlakul karimah, serta terciptanya suasana yang lebih harmonis di lingkungan TPQ. Semangat kebersamaan tim, ustadz/ustadzah, dan pihak TPQ juga terlihat jelas dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.

Selain dampak pada santri, program ini juga memberikan manfaat bagi pengelola TPQ berupa tersedianya modul bimbingan Basa Jawa Krama Alus yang dapat digunakan secara mandiri untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Pengelola TPQ menyatakan kesiapan untuk melanjutkan pembiasaan ini secara sederhana dalam kegiatan mengaji rutin, meskipun tanpa pendampingan intensif.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain: antusiasme tinggi dari santri terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton; dukungan penuh dari pengelola TPQ dalam bentuk penyediaan waktu dan tempat; serta keterlibatan aktif orang tua yang turut mengingatkan anak-anak untuk mempraktikkan krama alus di rumah. Faktor pendukung lain adalah kekompakan tim dalam membagi peran, mulai dari penyusun materi, penyampai materi, hingga pencatat perkembangan santri.

Adapun kendala yang dihadapi antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat (hanya delapan kali pertemuan), fasilitas belajar TPQ yang masih sederhana, serta perbedaan kemampuan bahasa Jawa antar santri, di mana sebagian santri sudah cukup terbiasa berbahasa krama sejak di rumah, sementara sebagian lain benar-benar baru mengenalnya. Kendala-kendala tersebut diatasi melalui koordinasi intensif bersama pengurus TPQ, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik seperti kartu kosakata dan permainan tebak kata, pengelompokan santri berdasarkan kemampuan awal, serta dorongan agar bimbingan Basa Jawa Krama Alus tetap dilanjutkan secara mandiri oleh pihak TPQ.

DISKUSI KEILMUAN

Program bimbingan Basa Jawa Krama Alus di TPQ Darunnajah, TPQ Baitur

Rokhim, dan TPQ Al Islam dapat dianalisis melalui beberapa perspektif keilmuan, yaitu pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak, manajemen pendidikan Islam, serta budaya religius. Keempat perspektif ini saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa pendekatan pembiasaan berbahasa krama alus efektif menumbuhkan akhlakul karimah pada santri usia dini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan berbahasa sopan sejak dini merupakan bagian dari proses ta'dib (pembentukan adab) yang berorientasi pada penanaman akhlak mulia, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Al-Ghazali menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi suci yang bersih dan cenderung pada kebaikan, sehingga pendidikan dan lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk akhlaknya.⁶ Fitrah tersebut ibarat mutiara yang masih polos: ia akan berkembang baik atau buruk sangat bergantung pada pembiasaan yang diterimanya sejak kecil.

Prinsip ini relevan dengan temuan program, di mana santri yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan bahasa krama alus (baseline penguasaan kosakata hanya sekitar 25%) mampu meningkat signifikan setelah delapan kali pertemuan pembiasaan terstruktur. Hal ini membuktikan bahwa adab berbahasa bukan bakat bawaan, melainkan hasil pembentukan lingkungan yang

⁶Al-Ghazali, A. H. (t.th.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

konsisten, sebagaimana ditekankan Al-Ghazali. Penggunaan bahasa Jawa krama alus, yang menekankan kesopanan dan penghormatan kepada orang lain, selaras dengan konsep ta'dib tersebut karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dan sarana pembentukan sikap batin santri.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, anak usia TPQ (umumnya 7-12 tahun) berada pada fase operasional konkret menurut Piaget, sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, objek nyata, dan interaksi sosial daripada penjelasan abstrak.⁷ Karakteristik ini menjelaskan mengapa metode ceramah semata kurang efektif untuk menanamkan kebiasaan berbahasa krama alus, sementara metode berbasis praktik percakapan justru menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini sejalan pula dengan teori *learning by doing* dari Dewey, yang menekankan bahwa anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.⁸

Proses ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *scaffolding* dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa kemampuan anak berkembang optimal ketika mendapat bimbingan bertahap dari orang yang lebih kompeten, baik ustadz/ustadzah maupun

mahasiswa pendamping, sebelum akhirnya anak mampu menerapkan kemampuan tersebut secara mandiri.⁹ Pola ini tampak jelas pada perkembangan santri selama program: dari yang semula malu-malu dan hanya mengikuti contoh, secara bertahap sebagian santri mulai berani berinisiatif menggunakan krama alus tanpa diminta, menandakan pergeseran dari bantuan terbimbing menuju penguasaan mandiri.

Secara manajerial, program ini terkait dengan manajemen pendidikan Islam yang, menurut Nata, harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar tujuan pendidikan karakter tercapai secara utuh, bukan hanya pada tataran pengetahuan.¹⁰ Program KPM ini menjadi contoh konkret penerapan integrasi tersebut: aspek kognitif diperkuat melalui materi kosakata dan tata bahasa krama alus yang disusun dalam modul bimbingan; aspek afektif dibangun melalui motivasi religius, keteladanan, dan sikap hormat yang dicontohkan mahasiswa maupun pengelola TPQ; sedangkan aspek psikomotorik dikembangkan melalui praktik percakapan berulang dalam suasana yang nyata dan kontekstual.

Selain itu, tahapan pendampingan yang diterapkan, mulai dari analisis sosial,

⁷Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

⁸Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

⁹Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

¹⁰Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

penyusunan rencana, pengkoordinasian, pengimplementasian, hingga pengendalian, pada dasarnya merefleksikan fungsi manajemen klasik (*planning, organizing, actuating, controlling*) yang diadaptasi dalam konteks pengabdian berbasis masyarakat, sehingga program tidak berjalan secara insidental, melainkan terencana dan terukur.

Dari perspektif budaya, program ini turut membangun budaya religius sekaligus melestarikan budaya lokal. Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai Islami yang konsisten dan melibatkan seluruh komponen lembaga, mulai dari pendidik, peserta didik, hingga lingkungan sekitar¹¹. Dalam konteks ini, bahasa Jawa krama alus berperan ganda: di satu sisi sebagai medium penanaman nilai-nilai Islami seperti hormat, rendah hati, dan menjaga ucapan (menjaga lisan), dan di sisi lain sebagai warisan budaya lokal yang keberadaannya kian tergerus oleh dominasi bahasa Indonesia informal dan bahasa gaul di kalangan anak-anak.

Dengan membiasakan santri menggunakan bahasa Jawa krama alus, TPQ tidak hanya menanamkan akhlakul karimah, tetapi juga menjaga identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi bahasa, sekaligus memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis

pesantren/TPQ paling efektif ketika berakar pada kearifan lokal, bukan sekadar mengadopsi model pendidikan karakter yang generik dan tercerabut dari konteks budaya setempat.

Keempat perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program bimbingan Basa Jawa Krama Alus bukan kebetulan, melainkan hasil pertemuan antara landasan teologis (ta'dib), kesesuaian dengan tahap perkembangan psikologis anak, pengelolaan program yang terstruktur, serta akar budaya lokal yang kuat. Sinergi keempatnya menjelaskan mengapa pendekatan berbasis pembiasaan dan praktik langsung, dibandingkan pendekatan ceramah satu arah, terbukti lebih efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri TPQ sejak usia dini.

KESIMPULAN

Program pendampingan Membentuk Akhlakul Karimah sejak Dini melalui Bimbingan Basa Jawa Krama Halus di TPQ Dusun Pengkol, Desa Ngrami telah berhasil menjawab tujuan yang ditetapkan, yaitu memberikan pembelajaran dan pelestarian bahasa Jawa krama alus kepada santri agar tercipta akhlakul karimah sejak dini. Melalui pendekatan Participatory Action Research dan metode *service learning* yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari analisis sosial hingga pengendalian, santri di tiga TPQ mitra menunjukkan peningkatan penguasaan

¹¹ Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

kosakata, kemampuan percakapan, penerapan tata krama, dan keaktifan mengikuti kegiatan.

Program ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan agama dengan pembiasaan budaya lokal berbahasa santun mampu memperkuat pembentukan karakter Islami anak sejak usia dini, sekaligus melestarikan kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas keagamaan akan lebih bermakna dan bertahan lama apabila berpijak pada nilai dan tradisi budaya setempat, alih-alih mengadopsi pendekatan generik yang tercerabut dari akar budayanya.

Keberlanjutan program setelah masa KPM berakhir menjadi kunci penting agar manfaat yang telah dirasakan tidak bersifat sementara, melainkan tertanam kuat menjadi bagian dari budaya dan karakter santri di Dusun Pengkol. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola TPQ, dengan dukungan orang tua dan tokoh masyarakat setempat, dapat melanjutkan pembiasaan bahasa krama alus secara mandiri dan konsisten, misalnya melalui integrasi ke dalam kegiatan mengaji rutin, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah yang telah ditanamkan dapat terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia santri.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Ghazali, A. H. (t.th.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1).

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7).

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological*



DHA RMA

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Processes. Cambridge: Harvard
University Press.